

RINGKASAN

Manajemen Risiko Produksi Melon Golden Langkawi di UPT Pengembangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Puspa Lebo Sidoarjo,
Nur Azizah Wulandari Putri, NIM D31230652, Tahun 2026, Jurusan Manajemen Agribisnis, Program Studi D3 Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember, Linda Ekadewi Widyatami, S.P., M.P.selaku Dosen Pembimbing.

Kegiatan magang dilaksanakan di UPT Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (PATPH) Puspa Lebo Sidoarjo selama empat bulan sebagai salah satu bentuk pembelajaran vokasi bagi mahasiswa Program Studi Manajemen Agribisnis Politeknik Negeri Jember. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kerja secara langsung sekaligus meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang terjadi di lapangan. Selama pelaksanaan magang, mahasiswa terlibat dalam seluruh tahapan budidaya Melon Golden Langkawi, mulai dari persiapan media tanam, penyemaian, *transplanting*, pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga panen dan pascapanen.

Laporan Magang ini mengangkat judul "Manajemen Risiko Produksi Melon Golden Langkawi di UPT Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Puspa Lebo Sidoarjo". Pemilihan judul didasarkan pada ditemukannya beberapa risiko produksi selama kegiatan magang yang berpotensi menurunkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Tujuan dari laporan magang ini adalah mengidentifikasi risiko produksi yang terjadi selama budidaya Melon Golden Langkawi, menganalisis penyebab dan dampak dari setiap risiko, serta mengevaluasi strategi pengendalian yang diterapkan oleh UPT PATPH melalui pendekatan preventif, mitigasi, dan kuratif.

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan tiga risiko utama selama proses budidaya. Risiko pertama adalah ketidaksamaan pertumbuhan tanaman yang disebabkan oleh kurang optimalnya distribusi air setelah *transplanting* akibat perubahan posisi lubang tanam tanpa penyesuaian letak irigasi tetes. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian tanaman mengalami pertumbuhan terhambat sehingga perlu dilakukan penyulaman dan mengakibatkan umur tanaman menjadi

tidak seragam. Risiko kedua adalah serangan penyakit Gemini yang disebabkan oleh infeksi *Begomovirus* yang ditularkan oleh kutu kebul (*Bemisia tabaci*). Selain keberadaan vektor penyakit, kondisi atap *greenhouse* yang kotor menyebabkan intensitas cahaya matahari berkurang sehingga tanaman menjadi lebih rentan terserang penyakit. Risiko ketiga adalah penularan penyakit dari Blok A1 ke Blok A2 akibat keterlambatan pengendalian tanaman yang telah terinfeksi sehingga virus menyebar ke blok lain melalui kutu kebul. Dampaknya adalah penurunan kualitas buah, seperti buah pecah, keriput, ukuran tidak seragam, dan tidak memenuhi standar mutu pemasaran.

Strategi pengendalian risiko yang diterapkan di UPT PATPH meliputi strategi preventif, mitigasi, dan kuratif. Strategi preventif dilakukan melalui evaluasi sistem irigasi, monitoring tanaman, pemasangan *yellow trap*, sanitasi *greenhouse*, serta pembersihan atap *greenhouse* secara berkala. Strategi mitigasi dilakukan melalui penyulaman tanaman yang mati, aplikasi agens hayati *Trichoderma sp.*, dan pengendalian populasi kutu kebul. Sementara itu, strategi kuratif dilakukan melalui penyemprotan pestisida untuk menekan populasi vektor penyakit, pemeliharaan tanaman yang telah memasuki fase generatif, serta sortasi hasil panen untuk memisahkan buah yang memenuhi standar mutu dengan buah yang mengalami kerusakan.

Berdasarkan hasil analisis, penerapan strategi preventif, mitigasi, dan kuratif di UPT PATPH telah membantu mengurangi dampak risiko produksi, meskipun masih diperlukan peningkatan pada deteksi dini penyakit, pengelolaan sistem irigasi, serta penanganan tanaman yang telah terinfeksi agar tidak menjadi sumber penularan pada blok lainnya. Dengan penerapan manajemen risiko yang dilakukan secara konsisten, produktivitas tanaman dan kualitas buah Melon Golden Langkawi diharapkan dapat terus ditingkatkan.